



BISNIS/KELIK TARYONO

Harga mahal, atau tidak mampu?

**EKO ENDARTO**Financial Planner
Finansia Consulting, Jakarta

Hebah di setiap sudut kota ketika harga cabai begitu tinggi. Saya ikut menjadi saksi ketika istri tersenyum kecut ketika harus membayar 1 ons cabai yang dihargai Rp12.000 yang artinya 1 kg adalah Rp120.000, bukan main untuk bahan makanan yang berfungsi sebagai pelengkap, cabai benar-benar mahal.

Mungkin bukan hanya istri saya yang merasakan hal itu. Saya meyakini hampir semua ibu di mana saja cukup *shock* dengan harga tadi.

Namun, hal itu juga yang membuat saya tergelitik untuk membuat tulisan ini, apakah memang benar harga cabai mahal? atau malah sebenarnya kita yang saat ini tidak mampu lagi membelinya?

Harga sebenarnya

Ada perbedaan mendasar antara pengertian harga mahal dan kemampuan yang tidak kita miliki. Sebagai contoh, harga sebuah mobil saat ini kelas menengah sepertinya minimal harus ditebus dengan uang sebesar Rp140 jutaan.

Untuk mereka yang bisa membelinya, harga sebesar tadi mungkin tidak mahal. Tapi untuk mereka yang tidak bisa membeli, ada dua kemungkinan harganya mahal, atau kemampuan kita yang saat ini tidak bisa untuk membeli mobil tadi.

Harga mahal artinya harga tadi lebih tinggi dari harga sebelumnya. Katakan harga mobil sejenis di bawah 1997 adalah Rp70 jutaan. Maka harga yang baru yaitu Rp140 juta sudah memenuhi kriteria sebagai harga yang mahal karena adanya kenaikan dari harga Rp70 juta menjadi Rp140 juta.

Namun mungkin kalau kita mau telaah lebih dalam; mungkin harga tadi belum tentu mahal. Sebab kalau kita mau jujur, harga Rp70 juta tadi adalah harga sebelum krisis, di mana US\$1 se-

tara dengan uang Rp2.500, sedangkan saat ini; US\$1 setara dengan Rp9.100.

Jadi kalau kita mau kalkulasikan lagi, harga tahun sebelum 1997 yaitu Rp70 juta, setara dengan US\$28.000 saat itu.

Bagaimana dengan harga mobil itu saat ini? Saat ini mobil dengan jenis yang hampir sama tadi harganya Rp140 juta dengan kurs US\$1 setara dengan Rp9.100, dan harganya dalam US\$ menjadi sebesar US\$15,385, jadi kelihatannya memang harga mobil tadi cukup tinggi saat ini. Namun nilai sebenarnya; cukup murah *kok*, malah lebih murah dari sebelum 1997.

Emas sebagai nilai dasar

Contoh di atas hanya sedikit penggambaran bahwa nilai yang kita lihat saat ini belum tentu merupakan nilai sebenarnya dari sebuah barang. Banyak cara yang bisa digunakan sebagai nilai pembandingan. Dalam contoh di atas, kita menggunakan nilai US\$ sebagai nilai dasar.

Selain nilai US\$ sebagai mata uang global yang bisa digunakan sebagai nilai dasar, kita bisa juga menggunakan nilai atau harga suatu barang sebagai nilai dasar. Emas adalah salah satunya.

Sejak dahulu emas inilah yang banyak digunakan sebagai nilai dasar untuk mengetahui nilai sebenarnya dari suatu barang dan juga

Sejak dulu emas digunakan sebagai nilai dasar untuk mengetahui nilai sebenarnya dari suatu barang dan juga kekayaan.

kekayaan. Bahkan, sebelum US\$ digunakan sebagai nilai dasar dalam menentukan besaran cadangan kekayaan suatu negara, emas sudah lebih menjadi dasar untuk menentukan nilai itu.

Caranya cukup mudah, hanya dengan mengetahui berapa nilai atau harga emas per gram saat tahun dasar ditentukan, dan bandingkan dengan harga emas per gram saat ini. Saya menggunakan harga emas tahun 1997 sebagai nilai dasar, sebab kebetulan harga itulah yang saya miliki.

Sebagai contoh, saya memiliki data ONH dari 1997 – 2007.

| Tahun | Biaya haji (Rp) | Gram emas | Rupiah per gram |
|-------|-----------------|-----------|-----------------|
| 1997 | 7.500.000 | 312.5 | 24.000 |
| 2000 | 22.500.000 | 278 | 81.000 |
| 2007 | 28.000.000 | 143.59 | 195.000 |

Ada yang menarik di sini, bila kita perhatikan ongkos naik haji tahun 1997 yang sebesar Rp7.500.000, setara dengan emas seberat 312 gram. Artinya untuk ONH sebesar Rp7.500.000, bisa dipenuhi dengan emas seberat 312 gram, karena harga emas pada 1997 adalah Rp24.000/gram.

Namun di tahun 2007, ONH meningkat menjadi Rp28 juta. Sepertinya mahal dan naik harganya. Tapi kalau kita bandingkan dengan nilai emas, ternyata pada 2007 tadi, ONH ternyata turun karena hanya menghabiskan 143 gram emas, dibandingkan dengan 312 gram pada 1997.

Contoh lain

Kita bisa menggunakan cara yang sama untuk harga barang atau mungkin biaya lainnya.

Saya ingin menggambarkan beberapa contoh barang dan biaya seperti di bawah ini.

| Nama barang | Harga 1997 | Harga 2010 |
|-----------------------|------------|-------------|
| ONH | 7.500.000 | 40.000.000 |
| Mobil kijang | 55.000.000 | 294.100.000 |
| 1 piring nasi lengkap | 3.500 | 15.000 |
| Cabai 1 kg | 2.000 | 100.000 |

Untuk melihat berapa harga sebenarnya dari beberapa barang di atas, kita menggunakan harga emas per gram pada 1997 (harga emas per gram Rp24.000) dan emas per gram pada 2010 (harga pada 2010 adalah Rp430.000). Maka dari data di atas, dikombinasikan dengan harga emas, didapat hasil: (*lihat tabel*)

Nah mana yang harga naik? ternyata dari beberapa barang yang saya data sebagai contoh, hanya harga cabai yang ternyata memang naik. Sementara harga barang lain; ternyata turun.

Jadi Anda bisa simpulkan, Anda tidak bisa membeli suatu barang apakah karena harganya naik atau kemampuan Anda yang turun? Anda sendiri yang menjawab.

Pertanyaan, saran, kritik, dan komentar dapat disampaikan ke redaksi melalui:

bim@bisnis.co.id,
www.bisnis.com dan
www.eko@finansiaconsulting.com

| Nama barang | Harga 1997 (Rp) | Gram emas 24.000/gr (Rp) | Harga 2010 (Rp) | Gram emas 430.000/gr (Rp) | |
|-----------------------|-----------------|--------------------------|-----------------|---------------------------|---|
| ONH | 7.500.000 | 312,5 | 40.000.000 | 93.02 | ↓ |
| Mobil | 55.000.000 | 2.291,67 | 294.100.000 | 683.95 | ↓ |
| 1 Piring nasi lengkap | 3.500 | 0.146 | 17.000 | 0.040 | ↓ |
| Cabai 1 kg | 2.000 | 0.083 | 100.000 | 0.233 | ↑ |